BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif menurut WHO adalah bayi yang hanya diberikan air susu ibu tanpa diberikan makanan lain ataupun cairan apapun kecuali vitamin dan obat-obatan, diberikan sejak lahir sampai bayi berusia enam bulan dan mampu mencerna asupan lainnya. Air Susu Ibu (ASI) menjadi program dari WHO, terbukti bahwa menyusui dapat mengurangi terjadinya infeksi pada neonatus, dapat mencegah terjadinya penyakit diabetes atau hipertensi, dan ASI dapat meningkatkan kecerdasan (IQ) pada bayi. Hal ini didukung karena zat-zat yang terkandung pada ASI sangat dibutuhkan untuk masa pertumbuhan dan perkembangan terutama pada saraf, otak, dan sistem imun tubuh agar terhindar dari penyakit serta ibu yang memberikan ASI secara eksklusif pada bayinya akan mewujudkan ikatan yang lebih dalam dengan bayinya (Agustina, 2022).

World Health Organization (WHO) dan *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) merekomendasikan pemberian ASI Eksklusif sebagai salah satu upaya untuk menurunkan angka kematian bayi dengan memberikan IMD pada satu jam pertama kehidupan, memberikan ASI secara Eksklusif sampai enam bulan, memberikan MPASI yang bergizi sejak usia enam bulan dan melanjutkan untuk menyusui sampai anak usia dua tahun atau lebih (WHO, 2023 dalam (Deswita, Herien and Wafiqah, 2023).

ASI adalah nutrisi yang sangat utama untuk bayi. ASI menyimpan banyak nutrisi yang sangat penting diantaranya protein, lemak, karbohidrat, vitamin, dan mineral. ASI juga mengandung sel antibodi bagi tubuh bayi seperti asam lemak, imunoglobulin, bakteriosin, dan lain sebagainya yang berfungsi untuk menjaga sistem imun. Komposisi ASI yang diproduksi oleh ibu akan menyesuaikan sesuai dengan kebutuhan bayi (Agustina, 2022). Namun, sangat disayangkan di era yang sudah sangat modern ini banyak ibu yang lebih memilih untuk memberikan susu formula pada bayinya

dibandingkan dengan memberikan ASI Eksklusif. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pendidikan, pengetahuan, dan psikologis ibu yang menganggap bahwa produksi ASI sedikit dan menyebabkan pengeluaran ASI tidak lancar.

Dilihat dari data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2022 angka capaian bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif selama enam bulan sudah mencapai target sebesar 61,5% dari angka 45% (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Sementara angka cakupan bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif di Jawa Barat sebesar 69,9% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2023). Hal ini sudah cukup baik namun jika dilihat lebih mendalam lagi pada Profil Kesehatan Kabupaten Cirebon angka cakupan bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif usia <6 bulan sebesar 70,7%, angka ini menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 70,9% (Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon, 2022).

Menurut penelitian dari Triananinsi *et al.*, (2019) penurunan pencapaian ASI Eksklusif dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu produksi ASI yang berkurang karena hormon dan persepsi ibu tentang ASI yang kurang. Faktor produksi dan pengeluaran ASI didalam tubuh dipengaruhi oleh dua hormon yaitu prolaktin dan oksitosin. Untuk mengatasi permasalahan dalam pengeluaran ASI dapat dilakukan stimulasi pada hormon oksitosin yaitu dengan menyusui di jam pertama bayi lahir karena semakin puting sering dihisap oleh mulut bayi, hormon oksitosin akan semakin meningkat, sehingga air susu akan keluar banyak. Selain itu, bisa juga dengan dilakukan pijat oksitosin yang merangsang tubuh ibu untuk mengeluarkan hormon oksitosin. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Anggraeni, Dewi dan Kesumadewi (2021) bahwa upaya yang dapat dilakukan dalam membantu mempercepat pengeluaran ASI yaitu dengan melakukan pijat oksitosin.

Menurut hasil penelitian (Triananinsi *et al.*, 2019) pijat oksitosin berpengaruh terhadap pengeluaran ASI. Hal ini dikarenakan pijat oksitosin merupakan pijatan yang dilakukan pada ibu menyusui di daerah punggung untuk meningkatkan hormon oksitosin. Menurut Bahri (2021) pijat oksitosin

adalah pijatan yang dilakukan tepatnya di daerah sepanjang tulang belakang, sebagai upaya untuk memperlancar pengeluaran ASI. Pijat oksitosin mampu memicu terjadinya pengeluaran oksitosin, karena oksitosin hormon yang diperlukan untuk mengeluarkan ASI. Hal ini sesuai juga dengan hasil penelitian dari Zakiudin dan Setiyaningsih (2023) bahwa terdapat pengaruh dari pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI *post partum* dengan rata-rata volume pengeluaran ASI berbeda sebelum dan sesudah diberi asuhan pijat oksitosin. Dengan hasil penelitian volume pengeluaran ASI pada ibu *post partum* sebelum diberikan terapi pijat oksitosin sebesar 43,75 ml/cc dan untuk volume pengeluaran ASI pada ibu *post partum* setelah diberikan terapi pijat oksitosin sebesar 76,25 ml/cc.

Secara fisiologis, pijat oksitosin akan meningkatkan hormon oksitosin yang akan mengirimkan sinyal ke otak (hipotalamus) sehingga hormon oksitosin dikeluarkan dan mengalir ke dalam darah, kemudian masuk ke payudara ibu yang menyebabkan otot-otot sekitar alveoli berkontraksi dan ASI akan berekskresi (mengeluarkan) lebih mudah melalui puting payudara (Triananinsi *et al.*, 2019). Pijat oksitosin salah satu upaya yang dilakukan untuk membantu program pemerintah dalam pencapaian angka peningkatan pemberian ASI Eksklusif pada bayi. Sehingga permasalahan yang terjadi pada ibu menyusui terutama dalam hal kurangnya pemberian ASI Eksklusif dapat teratasi dan dapat meningkatkan sistem imun, serta tingkat kecerdasan pada generasi penerus bangsa. Selain itu, menurut Bahri (2021) efek pijat oksitosin memiliki banyak manfaat, termasuk membuat tubuh ibu menjadi lebih rileks, menghilangkan stres, mengurangi rasa sakit, membuat pola istirahat teratur, membantu proses menyusui, dan dapat memulihkan keseimbangan hormon setelah proses persalinan.

Data cakupan pemberian ASI Eksklusif di wilayah UPTD Puskesmas PONED Ciledug Tahun 2022 sebesar 80,9% (Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon, 2022). Permasalahan yang sering terjadi, di UPTD Puskesmas PONED Ciledug yaitu terdapat ibu yang masih menganggap bahwa setelah persalinan pengeluaran ASI sedikit, sehingga ibu dan keluarga khawatir jika

ASI tidak keluar dan bayi akan merasa kelaparan. Hal ini disebabkan karena pengetahuan ibu mengenai fisiologi laktasi masih kurang, ibu juga belum mengetahui bahwa masalah yang dialami dapat diatasi tanpa memberikan susu formula pada bayinya. Sesuai dengan program pemerintah salah satu upaya untuk menerapkan ASI Eksklusif yaitu dengan penerapan pijat oksitosin, yang dapat melancarkan pengeluaran ASI. Berdasarkan data diatas maka penulis tertarik untuk melakukan pemberdayaan pada ibu nifas dan keluarga dengan melakukan pijat oksitosin untuk melancarkan pengeluaran ASI.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penulisan laporan tugas akhir yaitu "Bagaimanakah Asuhan Kebidanan pada Ny. N Usia 26 Tahun P1A0 Melalui Pemberdayaan Keluarga dengan Melakukan Pijat Oksitosin untuk Melancarkan Pengeluaran ASI di UPTD Puskesmas PONED Ciledug Kabupaten Cirebon?"

C. Tujuan Penyusunan Laporan

1. Tujuan Umum

   Mampu melakukan asuhan kebidanan pada Ny. N Usia 26 Tahun P1A0 melalui pemberdayaan keluarga dengan melakukan pijat oksitosin untuk melancarkan pengeluaran ASI.

2. Tujuan Khusus
   a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif secara terfokus pada Ny. N.
   b. Mampu melakukan pengkajian data objektif secara terfokus pada Ny. N.
   c. Mampu menegakkan analisis secara tepat pada Ny.N berdasarkan data subjektif dan objektif

d. Mampu melakukan penatalaksanaan secara tepat dan sesuai kebutuhan Ny. N melalui pemberdayaan keluarga dengan pijat oksitosin.
e. Mampu melakukan evaluasi asuhan terkait pemberdayaan keluarga dengan melakukan pijat oksitosin untuk melancarkan pengeluaran ASI.
f. Mampu mendekskripsikan kesenjangan antara teori dengan praktik di lapangan.

D. Manfaat Penyusunan Laporan

1. Manfaat Teoritis

   Diharapkan laporan ini dapat meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan digunakan sebagai acuan dalam memberikan asuhan kebidanan melalui pemberdayaan keluarga dengan melakukan pijat oksitosin untuk melancarkan pengeluaran ASI.

2. Manfaat Praktis

   Diharapkan dapat menganalisis, mengambil keputusan, memberikan asuhan, dan menangani masalah yang terjadi di lapangan menjadi langkah awal bagi penulis untuk memberikan asuhan kebidanan melalui pemberdayaan keluarga dengan melakukan pijat oksitosin untuk melancarkan pengeluaran ASI.